

Portofolio Tugas Puisi 1

Judul : Cahaya di Jalan Sunyi

Di lorong malam, angin berbisik lirih,
Menyampaikan doa dari tangan letih.
Bumi menangis dalam diamnya,
Memeluk nestapa di dada semesta.
Langit berduka, bintang pun redup,
Melihat perut-perut lapar mengelus debu.
Matahari merintih di ufuk pagi,
Menghangatkan tubuh-tubuh yang termangu sendiri.
Kemiskinan berbisik di sudut jalan,
Menunggu uluran tangan kasih sayang.
Namun di hati yang tak terjaga,
Derma berubah jadi fatamorgana.
Wahai jiwa-jiwa yang dititipi cahaya,
Adakah ruang di hatimu untuk sesama?
Sebab rezeki hanyalah titipan fana,
Tak dibawa mati, hanya tertinggal makna.
Bangunlah, wahai tangan yang berdaya,
Jadilah sungai yang mengalir berkah-Nya.
Biarkan sedekah tumbuh seperti cahaya,
Menyinari dunia, menghapus lara.

Cahaya di Jalan Sunyi

Di lorong malam, angin berbisik lirih,
Menyampaikan doa dari tangan letih.
Bumi menangis dalam diamnya,
Memeluk nestapa di dada semesta.

Langit berduka, bintang pun redup,
Melihat perut-perut lapar mengelus debu.
Matahari merintih di ufuk pagi,
Menghangatkan tubuh-tubuh yang termangu sendiri.

Kemiskinan berbisik di sudut jalan,
Menunggu uluran tangan kasih sayang.
Namun di hati yang tak terjaga,
Derma berubah jadi fatamorgana.

Wahai jiwa-jiwa yang dititipi cahaya,
Adakah ruang di hatimu untuk sesama?
Sebab rezeki hanyalah titipan fana,
Tak dibawa mati, hanya tertinggal makna.

Bangunlah, wahai tangan yang berdaya,
Jadilah sungai yang mengalir berkah-Nya.
Biarkan sedekah tumbuh seperti cahaya,
Menyinari dunia, menghapus lara.

Portofolio Puisi 2

Judul : Setitik Cahaya di Gerbang Ilmu

Di sudut kota yang senyap dan letih,
Mimpi-mimpi tertidur di tikar perih.
Buku merintih dalam debu,
Menanti tangan kecil yang rindu ilmu.

Angin bertanya pada dinding sekolah,
“Di mana anak-anak yang dulu berserah?”
Namun pintu ilmu bagai awan kelabu,
Terkunci nasib, tersandera waktu.

Lalu datang setitik cahaya,
Seperti mentari membelah gulita.
Basiswa mengalir bagai sungai,
Menyuburkan harapan yang hampir usai.

Kertas-kertas kini menari riang,
Di tangan kecil penuh juang.
Huruf-huruf bersuara lantang,
Menggugah takdir yang kian lapang.

Ilmu tak boleh menjadi milik segelintir,
Ia harus mengalir, tak boleh kikir.
Sebab satu cahaya di hati yang redup,
Mampu menerangi dunia yang gelap.

Portofolio Puisi 3

Judul : Takhta yang Memakan Rakyat

Di kursi megah kau duduk tenang,
Lidahmu berkilau, janji terbang.
Tanganmu menari di atas kertas,
Mengukir aturan yang menusuk deras.
Pajak kau pungut bagai badai,
Mengikis remah di meja kami.
Setiap keringat yang jatuh di tanah,
Kau ubah jadi emas di lengan megah.
Jalanan menangis, sekolah merintih,
Rakyat mengais, nasibnya letih.
Namun kau tertawa di meja jamuan,
Meneguk anggur dari jerih payah harapan.
Bualanmu seperti angin gurun,
Menjanjikan hujan yang tak pernah turun.
Kami menunggu, kami percaya,
Namun yang datang hanya derita.
Wahai penguasa yang haus kuasa,
Tidakkah kau dengar jerit nista?

Takhta yang kau bangun dari air mata,
Akan runtuh oleh murka semesta.

Portofolio Tugas Puisi 4

Cinta di Antara Dua Aksara

Di antara aksara yang berbeda makna,
Namaku terukir di hatimu yang sama.
Kau bicara dengan nada lembut nan syahdu,
Aku menyahut dalam irama yang sendu.
Tanganku menulis aksara Jawa,
Jari-jarimu menari dengan Hanzi yang indah.
Namun di antara huruf dan budaya,
Cinta kita tetap satu bahasa.
Mereka berkata kita seperti langit dan bumi,
Tak bisa bersatu, hanya bisa bermimpi.
Namun tidakkah mereka tahu,
Langit dan bumi bertemu di cakrawala yang syahdu?
Biarlah sejarah mencoba memisahkan,
Biarlah adat mencoba membelenggu.
Sebab cinta ini bukan sekadar perbedaan,
Tapi kisah yang menantang waktu.
Jika aku adalah tembang Jawa yang lirih,
Kau adalah sajak Mandarin yang manis.
Bersama kita rangkai melodi abadi,
Mengalahkan batas yang dunia beri.